



Analisis Pola Komunikasi Online Suporter Persis Solo di Media Sosial Instagram: Studi Kasus Akun @Pasoepatinet

Muhammad Raafi Zulfa Fadhila^{1*}, Andika Sanjaya¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Corresponding Author's e-mail: rafioppo56@gmail.com

Article History:

Received: August 3, 2026

Revised: August 18, 2026

Accepted: September 30, 2026

Keywords:

online communication
patterns, digital
communication, Instagram,
supporter community,
Pasoepati

Abstract: The development of social media has transformed people's communication patterns into more interactive, participatory, and network-based ones. Instagram, as a social media platform, is widely used by various communities, including football supporters, as a means of disseminating information and interacting with each other. This study aims to analyze the online communication patterns of the Persis Solo supporters community through the Instagram account @PasoepatiNet. This study uses a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm. Data were obtained through interviews, digital observation, and documentation. The research informants consisted of the @PasoepatiNet Instagram account manager and Pasoepati community members who actively interact on the account. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the communication patterns formed on the @PasoepatiNet account are interactive, participatory, and multidirectional. Communication occurs not only between the account manager and followers, but also between community members through comments, comment replies, hashtags, and various other Instagram features. In addition to verbal communication, the use of digital nonverbal communication such as emojis, photos, videos, visual symbols, and community jargon also strengthens social identity and a sense of togetherness among community members. Research findings indicate that Instagram serves not only as a medium for disseminating information but also as a space for the formation of group identity and fan culture within the Persis Solo supporter community.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Fadhila, M. R. Z., & Sanjaya, A. (2026). Analisis Pola Komunikasi Online Suporter Persis Solo di Media Sosial Instagram: Studi Kasus Akun @Pasoepatinet. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(9), 4568–4580. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i9.7056>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi melalui pemanfaatan internet yang memungkinkan proses pertukaran informasi berlangsung secara cepat, interaktif, dan melampaui batas ruang maupun waktu. Perubahan tersebut melahirkan komunikasi digital yang memungkinkan individu tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen, pengolah, dan penyebar pesan kepada pengguna lainnya. Dalam perspektif komunikasi jaringan (*networked communication*) Manuel Castells, perkembangan teknologi digital membentuk struktur komunikasi yang memungkinkan arus informasi berlangsung secara horizontal, dinamis, dan terhubung melalui jaringan, sehingga individu maupun

kelompok dapat membangun hubungan dan memproduksi makna secara bersama-sama. Dengan demikian, komunikasi tidak lagi terbatas pada pola linear, tetapi berkembang menjadi proses komunikasi yang partisipatif dan berbasis jaringan [24].

Salah satu ruang utama berkembangnya komunikasi jaringan adalah media sosial, khususnya Instagram. Platform ini menyediakan berbagai fitur seperti *feed*, *story*, *reels*, komentar, *likes*, *hashtag*, *mention*, *live*, dan *direct message* yang memungkinkan pengguna berinteraksi, memproduksi konten, serta mendistribusikan pesan secara cepat. Karakteristik tersebut menjadikan Instagram tidak hanya sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan partisipasi pengguna dalam membangun hubungan sosial serta memproduksi makna secara kolektif [8]. Dalam kerangka Castells, berbagai fitur tersebut memungkinkan terbentuknya jaringan komunikasi yang menghubungkan individu berdasarkan kepentingan, identitas, dan aktivitas yang sama. Sementara itu, kondisi tersebut dapat dipahami lebih lanjut melalui konsep budaya partisipatif (*participatory culture*) Henry Jenkins, yang menempatkan anggota komunitas bukan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai partisipan yang aktif menciptakan, membagikan, memodifikasi, dan menafsirkan konten dalam suatu komunitas [25].

Hubungan antara komunikasi jaringan Castells dan budaya partisipatif Jenkins menjadi penting dalam memahami perkembangan komunitas penggemar di media sosial. Struktur jaringan yang memungkinkan pengguna saling terhubung menyediakan ruang bagi terbentuknya budaya partisipatif, sedangkan aktivitas partisipatif pengguna memperkuat hubungan dan keberlangsungan jaringan tersebut. Dalam konteks budaya penggemar, pengguna tidak hanya mengikuti informasi mengenai objek yang mereka dukung, tetapi juga menghasilkan dan menyebarkan berbagai bentuk ekspresi yang menunjukkan keterlibatan mereka. Aktivitas seperti memberikan komentar, membagikan konten, menggunakan *hashtag* khusus, membuat meme pertandingan, memberikan respons melalui emoji, serta menandai anggota komunitas lainnya merupakan bentuk partisipasi yang memungkinkan penggemar membangun dan mempertahankan identitas kelompok secara bersama-sama.

Dalam konteks sepak bola, budaya penggemar partisipatif dapat terlihat melalui aktivitas komunitas suporter yang tidak hanya memberikan dukungan terhadap klub saat pertandingan, tetapi juga membangun interaksi dan identitas bersama melalui media digital. Komunitas suporter menggunakan media sosial sebagai ruang untuk berbagi informasi, memberikan dukungan, mengekspresikan emosi, serta memperkuat solidaritas antarpenggemar [18]. Melalui jaringan komunikasi digital, anggota komunitas yang berada di lokasi berbeda tetap dapat terhubung melalui konten dan percakapan yang berkaitan dengan klub yang sama. Pada saat yang sama, budaya partisipatif memungkinkan anggota untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan simbol, narasi, dan bentuk ekspresi yang kemudian digunakan bersama dalam komunitas.

Salah satu bentuk partisipasi tersebut dapat diamati melalui penggunaan isyarat nonverbal digital. Dalam komunikasi tatap muka, ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi, dan simbol tertentu dapat digunakan untuk menyampaikan emosi dan memperkuat makna pesan. Dalam lingkungan digital, fungsi tersebut dapat direpresentasikan melalui emoji, meme pertandingan, GIF, foto, simbol visual, *hashtag*, maupun penggunaan tanda tertentu yang telah dipahami bersama oleh anggota komunitas. Emoji dapat digunakan untuk menunjukkan antusiasme, dukungan, kebanggaan, atau kekecewaan terhadap hasil pertandingan. Meme pertandingan dapat menjadi sarana humor sekaligus kritik yang hanya dapat dipahami secara lebih mendalam oleh pengguna yang memiliki pengetahuan

dan pengalaman yang sama sebagai penggemar. Sementara itu, *hashtag* khusus dapat berfungsi sebagai penanda yang menghubungkan berbagai percakapan dan konten dalam jaringan komunitas.

Penggunaan berbagai isyarat nonverbal digital tersebut menunjukkan bahwa komunikasi komunitas penggemar tidak hanya berlangsung melalui pesan verbal, tetapi juga melalui simbol yang memiliki makna sosial dan emosional. Ketika emoji, meme pertandingan, atau *hashtag* tertentu digunakan secara berulang dan dipahami bersama, simbol tersebut dapat berkembang menjadi bagian dari repertori komunikasi komunitas. Dalam perspektif Jenkins, praktik tersebut merupakan bagian dari budaya partisipatif karena anggota komunitas secara aktif menciptakan dan menggunakan konten serta simbol yang kemudian beredar dan dimaknai bersama. Sementara dalam perspektif Castells, penyebaran simbol tersebut berlangsung melalui jaringan komunikasi digital yang memungkinkan pesan bergerak di antara anggota dan membentuk hubungan sosial berdasarkan kesamaan minat dan identitas. Dengan demikian, budaya penggemar partisipatif tidak hanya menghasilkan konten, tetapi juga menciptakan simbol-simbol bersama yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Dalam konteks penelitian ini, komunitas suporter Persis Solo melalui akun Instagram @PasoepatiNet menjadi ruang yang relevan untuk melihat hubungan tersebut. Akun tersebut tidak hanya digunakan sebagai media penyebaran informasi mengenai Persis Solo, tetapi juga menjadi ruang interaksi bagi penggemar melalui komentar, *likes*, *story*, *reels*, *hashtag*, *mention*, emoji, foto, meme pertandingan, dan berbagai simbol visual. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang berlangsung melalui jaringan sekaligus memberikan ruang bagi penggemar untuk berpartisipasi dalam produksi dan penyebaran pesan. Interaksi yang berulang melalui simbol dan konten tertentu dapat membentuk pemahaman bersama mengenai bagaimana seorang anggota komunitas mengekspresikan dukungan, emosi, solidaritas, dan identitas sebagai bagian dari kelompok suporter.

Penelitian mengenai komunikasi komunitas suporter telah banyak dilakukan. Hasyin dan Sanjaya menunjukkan bahwa pola komunikasi komunitas Persis Solo bersifat partisipatif dan berperan dalam membangun solidaritas serta kohesi sosial [10]. Suhendra dan Pratiwi menemukan bahwa media sosial mendorong terbentuknya komunikasi dua arah yang meningkatkan partisipasi anggota komunitas [26]. Nasution dan Susanti menjelaskan bahwa intensitas komunikasi yang tinggi mampu meningkatkan keterlibatan anggota komunitas suporter [17], sedangkan Alfiyatul *et al.* menyatakan bahwa komunikasi digital yang dialogis memperkuat keterikatan anggota komunitas melalui interaksi aktif di media sosial [2]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi dan partisipasi dalam membangun hubungan antarpenggemar, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana struktur jaringan komunikasi dan praktik budaya partisipatif saling berkaitan dalam pembentukan identitas komunitas penggemar.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada fungsi media sosial, kohesi sosial, solidaritas, maupun intensitas komunikasi komunitas. Kajian yang secara khusus menghubungkan teori komunikasi jaringan Manuel Castells dengan konsep budaya partisipatif Henry Jenkins untuk menganalisis praktik komunikasi online komunitas suporter di Instagram masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan isyarat nonverbal digital seperti emoji, meme pertandingan, *hashtag* khusus, dan simbol visual sebagai bagian dari proses pembentukan identitas sosial bersama juga belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, karakteristik media sosial yang berbasis

jaringan dan partisipasi memungkinkan simbol-simbol tersebut diproduksi, disebar, digunakan kembali, dan dimaknai secara kolektif oleh anggota komunitas [3], [13], [22].

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pola komunikasi online komunitas suporter Persis Solo melalui akun Instagram @PasoepatiNet dengan mengintegrasikan perspektif komunikasi jaringan Manuel Castells dan budaya partisipatif Henry Jenkins. Perspektif Castells digunakan untuk memahami bagaimana struktur jaringan Instagram memungkinkan terbentuknya hubungan dan arus komunikasi antarpenggemar, sedangkan perspektif Jenkins digunakan untuk menganalisis bagaimana anggota komunitas berpartisipasi dalam produksi, distribusi, dan pemaknaan konten penggemar. Integrasi kedua perspektif tersebut selanjutnya digunakan untuk melihat bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal digital, termasuk emoji, meme pertandingan, *hashtag* khusus, serta simbol visual, digunakan secara partisipatif untuk mengekspresikan emosi, membangun solidaritas, dan memperkuat identitas sosial bersama sebagai suporter Persis Solo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi online komunitas suporter Persis Solo pada akun Instagram @PasoepatiNet dengan mengidentifikasi bentuk dan arah interaksi, karakteristik pesan, praktik partisipasi penggemar, serta penggunaan isyarat verbal dan nonverbal digital dalam komunikasi komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi digital dan budaya penggemar, khususnya dalam menjelaskan bagaimana komunikasi berbasis jaringan dan budaya partisipatif bekerja secara bersamaan dalam membentuk identitas sosial komunitas suporter di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk menganalisis pola komunikasi online suporter Persis Solo melalui akun Instagram @PasoepatiNet. Paradigma konstruktivisme dipilih karena memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi antarindividu, sehingga sesuai untuk memahami dinamika komunikasi dalam komunitas digital. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi, karakteristik pesan, serta pola komunikasi yang berkembang berdasarkan hasil wawancara, observasi digital, dan dokumentasi [9].

Penelitian dilaksanakan pada akun Instagram @PasoepatiNet dengan melibatkan pengelola akun dan anggota komunitas Pasoepati di Kota Surakarta sebagai informan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas komunikasi pada akun tersebut, mengikuti akun minimal satu tahun, aktif berinteraksi melalui komentar atau balasan komentar dalam enam bulan terakhir, memahami aktivitas komunikasi komunitas, serta bersedia mengikuti proses wawancara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada peran akun @PasoepatiNet sebagai salah satu media komunikasi komunitas suporter Persis Solo [19].

Pengambilan data observasi digital dilakukan dalam jendela waktu selama enam bulan, yaitu Januari hingga Juni 2026. Periode tersebut dipilih untuk memperoleh data interaksi yang cukup beragam dan menggambarkan aktivitas komunikasi komunitas dalam beberapa momentum pertandingan serta isu yang berkaitan dengan Persis Solo. Dalam periode tersebut, peneliti tidak mengambil seluruh unggahan, tetapi menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap konten dengan tingkat keterlibatan (*engagement*) tinggi. Unggahan dikategorikan sebagai *high engagement* apabila menunjukkan jumlah komentar,

likes, shares, balasan, atau respons pengguna yang relatif tinggi dibandingkan unggahan lain pada periode pengamatan. Selain jumlah interaksi, pemilihan konten juga mempertimbangkan keberagaman topik agar data tidak hanya merepresentasikan satu jenis percakapan.

Kriteria konten yang diamati meliputi unggahan mengenai rumor atau informasi transfer pemain, hasil dan jalannya pertandingan, pengumuman pemain atau klub, serta informasi mengenai logistik pertandingan tandang seperti lokasi stadion, tiket, perjalanan, dan koordinasi suporter. Pemilihan beberapa kategori tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan pola komunikasi pada isu yang bersifat emosional dan spekulatif dengan isu yang bersifat informatif dan koordinatif. Dengan demikian, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana bentuk partisipasi, arah komunikasi, penggunaan bahasa, serta penggunaan simbol dan isyarat nonverbal digital berkembang pada konteks komunikasi yang berbeda.

Pada setiap konten terpilih, observasi dilakukan terhadap interaksi yang muncul pada kolom komentar, balasan komentar, Instagram Stories, dan Reels yang berkaitan dengan unggahan atau topik yang diamati. Kriteria interaksi yang dicatat meliputi komentar yang menunjukkan dukungan, persetujuan, penolakan, kritik, pertanyaan, candaan, pemberian informasi, serta percakapan antarpengguna. Peneliti juga mengamati penggunaan emoji, meme pertandingan, *hashtag*, *mention*, GIF, simbol visual, dan bentuk ekspresi digital lainnya sebagai bagian dari komunikasi nonverbal. Untuk Instagram Stories, data yang diamati mencakup respons atau interaksi yang dapat diakses secara publik dan relevan dengan topik penelitian, sedangkan pada Reels diamati komentar, balasan, serta bentuk respons pengguna yang tersedia pada konten tersebut.

Kriteria inklusi interaksi yang diamati adalah interaksi yang berasal dari pengguna yang membahas secara langsung topik unggahan, menunjukkan hubungan dengan komunitas suporter Persis Solo, atau memberikan respons terhadap komentar pengguna lain. Interaksi yang berupa spam, promosi komersial yang tidak berkaitan dengan topik, komentar berulang, serta konten yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak dimasukkan sebagai data analisis. Untuk menjaga etika penelitian, identitas pengguna yang bukan informan penelitian disamarkan dalam penyajian hasil, dan dokumentasi interaksi digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi digital, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, proses komunikasi, dan bentuk interaksi antaranggota komunitas. Observasi digital dilakukan secara sistematis terhadap konten terpilih dan interaksi yang muncul dalam jendela pengambilan sampel, dengan memperhatikan bentuk komunikasi, arah komunikasi, karakteristik pesan, serta penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal digital. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip unggahan, tangkapan layar (*screenshot*), komentar, dan bentuk interaksi lain yang relevan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi [18].

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, interaksi yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan jenis konten, bentuk komunikasi, arah interaksi, karakteristik pesan, dan penggunaan isyarat nonverbal digital. Selanjutnya, data disajikan untuk melihat pola komunikasi yang muncul pada konten dengan karakteristik berbeda, seperti rumor transfer pemain dan informasi logistik pertandingan tandang. Analisis tersebut juga digunakan untuk mengidentifikasi

bagaimana struktur komunikasi berbasis jaringan dan praktik partisipasi penggemar muncul dalam interaksi digital komunitas suporter Persis Solo [25].

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola akun dan anggota komunitas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi digital, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian pemaknaan data dengan pengalaman dan aktivitas komunikasi yang mereka lakukan [27]. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang kredibel mengenai pola komunikasi online komunitas suporter Persis Solo serta praktik partisipasi dan penggunaan isyarat nonverbal digital dalam membangun identitas sosial bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi online komunitas suporter Persis Solo melalui akun Instagram @PasoepatiNet. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan pengelola akun dan anggota komunitas Pasoepati, observasi digital terhadap aktivitas komunikasi pada akun Instagram @PasoepatiNet, serta dokumentasi berupa unggahan, komentar, balasan komentar, dan bentuk interaksi lainnya yang terjadi pada akun tersebut.

Berdasarkan proses pengumpulan data, hasil penelitian dikategorikan ke dalam empat aspek utama, yaitu (1) bentuk interaksi komunikasi pada akun @PasoepatiNet, (2) arah komunikasi yang terbentuk, (3) karakteristik pesan yang digunakan, dan (4) penggunaan simbol serta identitas komunitas dalam aktivitas komunikasi digital.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan beberapa bentuk pola komunikasi online yang berkembang dalam komunitas suporter Persis Solo di Instagram, yaitu komunikasi informasi, komunikasi interaktif, komunikasi identitas kelompok, serta komunikasi berbasis partisipasi komunitas.

Bentuk Interaksi Komunikasi pada Akun @PasoepatiNet

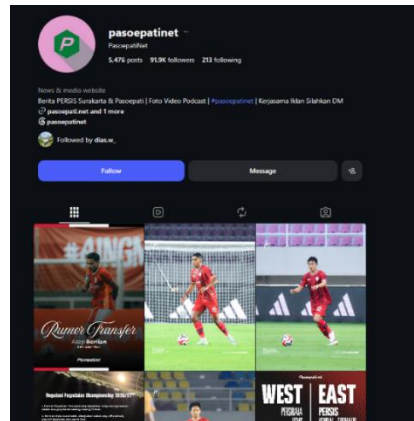
Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi komunikasi yang terjadi pada akun @PasoepatiNet tidak hanya berlangsung antara pengelola akun dan pengikut, tetapi juga terjadi antaranggota komunitas melalui kolom komentar. Bentuk interaksi yang ditemukan meliputi pemberian komentar, balasan komentar, penggunaan mention, penggunaan emoji, serta penyebaran ulang (repost) konten yang berkaitan dengan Persis Solo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola akun, diketahui bahwa akun @PasoepatiNet digunakan sebagai media penyebaran informasi terkait pertandingan, aktivitas komunitas, agenda suporter, dan perkembangan klub Persis Solo.

Informan menyatakan:

“Melalui Instagram, informasi bisa lebih cepat diterima oleh anggota Pasoepati. Selain memberikan informasi, akun ini juga menjadi tempat anggota berdiskusi mengenai Persis Solo.”

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa akun @PasoepatiNet digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai Persis Solo dan menjadi tempat anggota komunitas berdiskusi melalui kolom komentar.



Gambar 1. Postingan akun Instagram @PasoepatiNet

Berdasarkan hasil observasi terhadap akun Instagram @PasoepatiNet yang ditunjukkan pada Gambar 1 di atas, jenis konten yang dipublikasikan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi pertandingan, tetapi juga mencakup rumor transfer pemain, perkembangan kompetisi, prediksi musim kompetisi, konsep desain jersey, hingga opini tokoh sepak bola yang berkaitan dengan Persib Solo.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap unggahan memperoleh respons yang berbeda dari pengikut. Unggahan mengenai rumor transfer pemain memunculkan diskusi mengenai kualitas pemain yang akan bergabung dengan Persib Solo. Sementara itu, unggahan mengenai stadion kandang peserta kompetisi memperoleh respons berupa pertukaran informasi, opini, dan harapan suporter mengenai lokasi pertandingan tandang yang akan dikunjungi.

Dari lima unggahan mengenai rumor transfer pemain yang diamati, sebagian besar komentar berisi prediksi pemain yang akan bergabung dan penilaian terhadap kualitas pemain.

Arah Komunikasi yang Terbentuk

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan tiga bentuk arah komunikasi pada akun @PasoepatiNet, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi multi-arah. Komunikasi dua arah terlihat ketika pengelola akun memberikan respons terhadap komentar atau pertanyaan yang disampaikan pengikut. Sementara itu, komunikasi multi-arah terjadi ketika anggota komunitas saling berdiskusi pada kolom komentar tanpa melibatkan pengelola akun secara langsung.



Gambar 2. Postingan terkait pernyataan coach Ricky Nelson

Berdasarkan observasi pada beberapa unggahan, komunikasi satu arah terjadi ketika admin mempublikasikan informasi mengenai jadwal, regulasi kompetisi, maupun berita resmi tanpa adanya pertanyaan kepada pengikut. Sebaliknya, komunikasi dua arah muncul ketika admin mengajukan pertanyaan pada bagian caption, misalnya mengenai prediksi pemain yang akan direkrut Persis Solo atau pilihan stadion tandang yang ingin dikunjungi suporter. Pertanyaan tersebut mendorong pengikut memberikan tanggapan secara langsung melalui kolom komentar.

Selain komunikasi dua arah, ditemukan pula komunikasi multi-arah yang paling dominan. Hal ini terlihat ketika pengikut tidak hanya memberikan komentar kepada admin, tetapi juga saling membalas komentar, memberikan pendapat, menyetujui maupun menyanggah pendapat pengguna lain. Pada unggahan yang diamati, ditemukan balasan komentar antaranggota komunitas yang berlangsung tanpa respons lanjutan dari admin akun.

Tabel 1. Bentuk Arah Komunikasi pada Akun @PasoepatiNet

No	Bentuk Komunikasi	Karakteristik
1	Satu arah	Penyampaian informasi melalui unggahan
2	Dua arah	Interaksi antara admin dan pengikut
3	Multi-arah	Diskusi antaranggota komunitas

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa unggahan, komunikasi multi-arah lebih sering ditemukan dibandingkan komunikasi satu arah maupun dua arah.

Tabel 2. Bentuk Interaksi Berdasarkan Jenis Unggahan

Jenis Unggahan	Bentuk Interaksi
Rumor transfer pemain	Prediksi, harapan, diskusi pemain
Informasi stadion	Tanya jawab, berbagi informasi, opini
Konsep jersey	Penilaian desain, kritik, saran
Kutipan pelatih	Dukungan, optimisme, perdebatan

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa setiap jenis unggahan menghasilkan pola komunikasi yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi, unggahan bertema rumor transfer pemain didominasi komentar berupa prediksi pemain, sedangkan unggahan mengenai konsep jersey didominasi komentar berupa penilaian desain, kritik, dan saran dari pengikut akun.

Karakteristik Pesan yang Digunakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam akun @PasoepatiNet terdiri atas pesan informatif, persuasif, dan ekspresif.

Pesan informatif digunakan untuk menyampaikan jadwal pertandingan, hasil pertandingan, maupun informasi kegiatan komunitas. Pesan persuasif digunakan untuk mengajak anggota komunitas berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Sementara itu, pesan ekspresif digunakan untuk menunjukkan dukungan, kebanggaan, maupun kritik terhadap klub.

Selain komunikasi verbal, ditemukan pula penggunaan komunikasi nonverbal digital berupa emoji, hashtag, foto, video, dan simbol visual yang merepresentasikan identitas komunitas Pasoepati.

Berdasarkan hasil observasi, pesan informatif merupakan jenis pesan yang paling sering dipublikasikan oleh akun @PasoepatiNet. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk infografis, foto pemain, kutipan narasumber, maupun poster digital yang dirancang dengan identitas visual khas PasoepatiNet. Pesan informatif disajikan dalam bentuk

infografis, foto pemain, kutipan narasumber, dan poster digital yang menggunakan identitas visual khas PasoepatiNet.

Selain itu, ditemukan pula pesan persuasif yang ditunjukkan melalui caption yang mengajak pengikut memberikan pendapat, misalnya "Prediksi, siapa pemain yang merapat ke Kota Bengawan?" dan "Jadi musim depan pengen away ke stadion mana?". Caption tersebut memperoleh berbagai tanggapan dari pengikut melalui kolom komentar.

Penggunaan Simbol dan Identitas Komunitas

Observasi menunjukkan bahwa anggota komunitas sering menggunakan jargon, hashtag, dan simbol tertentu sebagai bentuk identitas kelompok. Penggunaan simbol tersebut memperlihatkan adanya rasa memiliki terhadap komunitas dan klub Persis Solo.

Beberapa hashtag yang sering digunakan antara lain #PersisSolo, #Pasoepati, dan hashtag lain yang berkaitan dengan pertandingan maupun aktivitas komunitas.

Identitas komunitas juga tampak melalui konsistensi penggunaan warna merah sebagai identitas Persis Solo pada hampir seluruh desain unggahan. Logo PasoepatiNet selalu ditempatkan pada setiap poster sehingga memperkuat identitas akun sebagai media informasi komunitas. Selain itu, penggunaan istilah seperti "Laskar Sambernyawa", "Kota Bengawan", "away", dan "Super League" menunjukkan adanya bahasa khas yang dipahami oleh anggota komunitas suporter.

Pembahasan

Pola Komunikasi Online Komunitas Pasoepati di Instagram

Berdasarkan temuan penelitian, pola komunikasi yang berkembang pada akun @PasoepatiNet menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya digunakan sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan seluruh anggota komunitas berpartisipasi dalam proses komunikasi. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dari komunikasi yang berpusat pada admin menuju komunikasi yang melibatkan seluruh anggota komunitas secara aktif. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi digital yang dikemukakan oleh Castells (2010) bahwa komunikasi dalam masyarakat jaringan memungkinkan setiap individu berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan.

Dalam perspektif komunikasi digital, fitur komentar, balasan komentar, mention, dan hashtag tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas interaksi, tetapi juga membentuk jaringan komunikasi yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara horizontal antarpengguna. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa anggota komunitas tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan dalam membangun percakapan dan menyebarkan informasi kepada anggota lainnya. Dengan demikian, komunikasi yang terbentuk tidak lagi bersifat linear sebagaimana komunikasi massa konvensional, melainkan berkembang menjadi komunikasi yang dinamis dan kolaboratif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengelola akun mampu meningkatkan keterlibatan anggota komunitas (engagement). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa strategi komunikasi admin berhasil mengubah pengikut dari penerima informasi menjadi partisipan aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, hubungan komunikasi yang terbentuk lebih bersifat kolaboratif dibandingkan komunikasi satu arah.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hasyin dan Sanjaya (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam komunitas suporter Persis Solo bersifat partisipatif. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa

partisipasi anggota komunitas tidak hanya muncul melalui respons terhadap unggahan admin, tetapi juga melalui diskusi antarpengguna yang berlangsung secara aktif pada kolom komentar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik media sosial memungkinkan terbentuknya komunikasi horizontal yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Temuan ini memperluas hasil penelitian Hasyin dan Sanjaya (2025) karena memperlihatkan bahwa komunikasi komunitas tidak hanya dibangun melalui interaksi dengan admin, tetapi juga melalui komunikasi antarpengguna.

Identitas Sosial dalam Komunikasi Komunitas Suporter

Berdasarkan Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner, pola komunikasi yang terjadi pada akun @PasoepatiNet menunjukkan adanya proses identifikasi kelompok yang kuat. Penggunaan jargon, simbol visual, dan hashtag dapat dipahami sebagai bentuk representasi identitas sosial anggota komunitas. Dalam Teori Identitas Sosial, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai penanda keanggotaan (group identity marker) yang membedakan anggota komunitas dengan kelompok lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar media komunikasi. Instagram menjadi ruang tempat identitas kolektif dibangun dan dipertahankan melalui penggunaan bahasa, simbol, dan kebiasaan komunikasi yang dipahami bersama oleh anggota komunitas.

Kesamaan penggunaan istilah seperti Laskar Sambernyawa, Kota Bengawan, maupun istilah khas lainnya memperlihatkan adanya konstruksi identitas bersama yang terus direproduksi melalui komunikasi digital. Identitas tersebut tidak terbentuk karena keberadaan media sosial semata, tetapi karena adanya interaksi yang berlangsung secara berulang dalam komunitas.

Temuan ini juga memperluas penelitian Rahendra dan Apriwan (2021). Penelitian sebelumnya lebih menekankan pembentukan identitas kolektif melalui aktivitas suporter di tribun stadion, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas tersebut juga berlangsung secara intensif melalui media sosial Instagram.

Fan Culture dalam Aktivitas Komunikasi Digital

Partisipasi anggota komunitas dalam memberikan komentar, menyampaikan opini, dan berbagi informasi menunjukkan bahwa budaya penggemar pada komunitas Pasoepati berkembang melalui aktivitas komunikasi digital. Suporter tidak lagi hanya menerima informasi dari admin akun, tetapi turut membentuk isi percakapan yang berkembang di dalam komunitas.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan peran suporter dari konsumen informasi menjadi produsen informasi dan opini. Fenomena ini menunjukkan bahwa anggota komunitas memiliki kontribusi dalam membentuk narasi mengenai Persis Solo melalui berbagai diskusi yang berkembang pada setiap unggahan.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep participatory culture, yaitu budaya yang memberikan kesempatan kepada anggota komunitas untuk terlibat secara aktif dalam produksi maupun penyebaran informasi. Oleh karena itu, komunikasi digital pada komunitas Pasoepati tidak hanya memperkuat hubungan sosial antaranggota, tetapi juga memperkuat budaya penggemar melalui partisipasi kolektif.

Jika dibandingkan dengan penelitian Witarti dan kolega (2026), budaya partisipatif pada komunitas Pasoepati memiliki karakteristik yang berbeda. Pada fandom hiburan, partisipasi lebih banyak diwujudkan melalui penyebaran konten penggemar, sedangkan pada komunitas suporter Persis Solo partisipasi lebih banyak diwujudkan melalui diskusi

mengenai pertandingan, evaluasi performa tim, prediksi transfer pemain, serta dukungan terhadap klub.

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa komunikasi online tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan budaya komunitas. Penggunaan simbol, jargon, emoji, dan berbagai bentuk ekspresi digital menjadi representasi identitas budaya penggemar yang berkembang dalam komunitas Pasoepati.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa akun Instagram @PasoepatiNet memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar media penyampaian informasi. Akun tersebut menjadi ruang komunikasi digital yang mendukung terbentuknya interaksi, identitas sosial, dan budaya penggemar dalam komunitas suporter Persis Solo. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sarana yang memperkuat hubungan sosial sekaligus mempertahankan eksistensi komunitas di ruang digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi online komunitas suporter Persis Solo melalui akun Instagram @PasoepatiNet bersifat interaktif, partisipatif, dan berbasis jaringan (*networked communication*). Komunikasi tidak hanya berlangsung antara pengelola akun dengan pengikut, tetapi juga berkembang menjadi komunikasi antaranggota komunitas melalui komentar, balasan komentar, *mention*, *hashtag*, dan berbagai bentuk interaksi digital lainnya. Arah komunikasi yang dominan adalah komunikasi dua arah (*two-way communication*) dan multi-arah (*multi-directional communication*), sehingga anggota komunitas berperan sebagai penerima sekaligus penyebar informasi. Karakteristik pesan yang muncul meliputi pesan informatif, persuasif, dan ekspresif, yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, memberikan dukungan, membangun solidaritas, serta mengekspresikan opini terhadap Persis Solo. Selain komunikasi verbal, penggunaan emoji, *hashtag*, foto, video, simbol visual, dan jargon komunitas turut memperkuat identitas kelompok serta budaya penggemar (*fan culture*), sehingga Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial komunitas suporter.

Berdasarkan temuan tersebut, media sosial, khususnya Instagram, memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial komunitas suporter di era digital. Oleh karena itu, pengelola akun @PasoepatiNet disarankan untuk terus mengembangkan komunikasi yang interaktif dengan mendorong partisipasi anggota melalui diskusi, pemberian respons terhadap komentar, dan penyajian konten yang lebih melibatkan pengikut. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji pola komunikasi komunitas suporter pada platform media sosial lain, melakukan studi komparatif antar komunitas suporter, atau menggunakan pendekatan netnografi agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi digital komunitas sepak bola di Indonesia

DAFTAR REFERENSI

- [1] A. P. Agustina, "Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital," *Global Komunika*, vol. 6, no. 2, pp. 73–80, 2023.
- [2] N. A. Alfiyatul, S. Naqmal, B. M. Jenar, and A. H. Sswanto, "Transformasi hakikat dakwah: Dari komunitas tradisional ke masyarakat multikultural," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, vol. 1, no. 6, pp. 725–733, 2025.

- [3] D. M. Boyd and N. B. Ellison, "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship," *Journal of Computer-Mediated Communication*, vol. 13, no. 1, pp. 210–230, 2007, doi: 10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x.
- [4] M. Castells, "Globalisation, Networking, Urbanisation: Reflections on the Spatial Dynamics of the Information Age," *Urban Studies*, vol. 47, no. 13, pp. 2737–2745, 2010, doi: 10.1177/0042098010377365.
- [5] O. U. Effendy, *Ilmu Komunikasi*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [6] A. Fauzi, V. Fajrin, A. Salsabila, and A. Anjani, "Penggunaan jargon sebagai bentuk identitas sosial komunitas K-Pop di media sosial," *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, vol. 12, no. 2, pp. 158–166, 2025, doi: 10.30595/mtf.v12i2.28224.
- [7] T. Flew, *Willingness to Pay: News Media*. Intermedia, 2021.
- [8] M. Haffizd, A. Ropik, and C. P. A. Ningsih, "Upaya Kopi 16 Pro dalam menarik minat pelanggan melalui media sosial Instagram," *Eduetik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 5, no. 4, pp. 1121–1135, 2025, doi: 10.53682/j5wq3912.
- [9] G. Hanifah, N. H. Jannah, S. Azahra, V. N. A. Rahman, S. A. Putri, and A. Ahman, "Studi etnografi dalam penelitian bimbingan dan konseling," *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, vol. 4, no. 2, pp. 578–592, 2025.
- [10] F. Hasyin and A. Sanjaya, "Communication Patterns of The Persis Solo Boys 1923 Group Supporter Community (Qualitative Descriptive Study)," *Jogjakarta Communication Conference (JCC)*, vol. 3, no. 1, pp. 116–122, 2025.
- [11] A. Iswaratama, "The Role of Virtual Communities in Encouraging Social Interaction in the Digital Era," *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, vol. 3, no. 1, pp. 51–61, 2024, doi: 10.58355/historical.v3i1.100.
- [12] Y. Juliana and N. Suryandari, "Budaya dan identitas masyarakat Tapal Kuda (Jawa Pendalungan) dan perspektif Madura swasta," *Jurnal Media Akademik (JMA)*, vol. 3, no. 6, 2025.
- [13] A. M. Kaplan and M. Haenlein, "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media," *Business Horizons*, vol. 53, no. 1, pp. 59–68, 2010, doi: 10.1016/j.bushor.2009.09.003.
- [14] S. W. Littlejohn and K. A. Foss, *Theories of Human Communication*, 10th ed. Long Grove, IL, USA: Waveland Press, 2010.
- [15] T. S. Marwanda, M. W. Suryani, S. Amalia, and R. Dongoran, "Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan interaksi sosial di kalangan siswa," *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 216–224, 2025, doi: 10.31943/counselia.v6i1.181.
- [16] D. McQuail, "The Future of Communication Studies: A Contribution to the Debate," *Media and Communication Studies Interventions and Intersections*, p. 27, 2010.
- [17] D. A. Nasution and R. Susanti, "Solidaritas sosial komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club Pekanbaru," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 11, no. 7B, pp. 70–81, 2025.
- [18] D. A. Pamungkas, *Pola Komunikasi Organisasi Supporter Panser Biru dalam Membangun Solidaritas*. 2023.
- [19] R. T. Pamungkas, D. Purwanto, and R. S. Siregar, "Solidaritas dan transaksi ekonomi dalam komunitas suporter Persis Solo," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, vol. 4, no. 3, pp. 435–445, 2023, doi: 10.22373/jsai.v4i3.3528.
- [20] M. D. Putra, *Strategi Komunikasi Komunitas Waybemetrio dalam Melestarikan Wayang Beber di Jakarta*. 2021.

- [21] A. J. L. Putri, T. Akhyar, and C. P. A. Ningsih, "Pola komunikasi interpersonal dalam mencegah konflik antar etnis di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II," *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 5, no. 4, pp. 1345–1351, 2025, doi: 10.53682/sagf8z66.
- [22] B. A. Putri and R. P. Mustikasari, "Instagram sebagai media strategis WEPOSE Indonesia dalam memperkuat keterlibatan komunitas," *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, vol. 11, no. 2, pp. 622–637, 2025.
- [23] I. G. P. D. G. Rahendra and F. Apriwan, *Tribune Culture in Bali: Pengaruh Globalisasi Budaya pada Pembentukan Fanatisme Kelompok Suporter North Side Boys 12 terhadap Klub Bali United FC*. Malang, Indonesia: Universitas Brawijaya, 2021.
- [24] W. Ramadani, "Dampak media sosial terhadap struktur sosial: Tinjauan sosiologi komunikasi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 3, pp. 724–730, 2025.
- [25] S. Rantona, O. Solihin, and A. Z. Abdullah, "Digitalisasi komunikasi: Dinamika teori dan transformasi di era digital," *Mimbar Administrasi*, vol. 21, no. 1, pp. 407–419, 2024.
- [26] N. N. Septiana and Z. Khoiriyah, "Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. 4, pp. 233–243, 2024.
- [27] S. Suhendra and F. S. Pratiwi, "Peran komunikasi digital dalam pembentukan opini publik: Studi kasus media sosial," *IAPA Proceedings Conference*, p. 293, 2024, doi: 10.30589/proceedings.2024.1059.
- [28] N. D. S. Supriyanto, "Blockchain dalam pendidikan menjamin keamanan dan keabsahan data akademik di era digital," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 524–534, 2025.
- [29] D. I. Witarti, S. R. Putri, and P. F. Ariyani, "Aktivitas nasionalisme digital: Studi netnografi fandom K-Pop di Indonesia," *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, vol. 18, no. 1, pp. 1–28, 2026.
- [30] Z. Zulham, I. Zulkarnain, and M. Mailin, "Transformasi global dialektika filsafat dalam mengubah paradigma teori komunikasi abad 21," *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 1, pp. 39–58, 2026, doi: 10.56489/a6b64161.